



Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Film *Habibie dan Ainun 3* Sutradara Hanung Bramantyo

Fadhilah Hayati^a, Ermawati S.^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^adiahyt13@gmail.com, ^bermawati.s@edu.uir.ac.id

Diterima: Juni 2022. Disetujui: Agustus 2022. Dipublikasi: Oktober 2022.

Abstract

This research is entitled "Imperative Speech Politeness in the Film Habibie and Ainun 3, Directed by Hanung Bramantyo". The problems contained in this study are: (1) How is the imperative speech in the film Habibie and Ainun 3 directed by Hanung Bramantyo? (2) What is the scale of imperative speech politeness in the film Habibie and Ainun 3, directed by Hanung Bramantyo?. The purpose of this study (1) to identify, describe and conclude imperative speech in the film Habibie and Ainun 3, directed by Hanung Bramantyo. (2) Identify, describe and conclude the scale of imperative speech politeness in the film Habibie and Ainun 3, directed by Hanung Bramantyo. This study uses a qualitative approach and the research method used is descriptive. The theory used in this study is the theory of Leech (1983) in Rahardi (2005). The data in this study is the speech of the characters in the film Habibie and Ainun 3, directed by Hanung Bramantyo, which contains imperative speech. Based on the research conducted, it can be concluded that (1) The most frequently used imperative utterances in the film are ordinary imperative utterances, which were found to be 44 utterances. (2) The most frequently used imperative speech politeness scale in the film is the social distance scale, which found 33 utterances.

Keywords: Imperative speech, speech politeness, Film.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Film *Habibie dan Ainun 3* Sutradara Hanung Bramantyo". Masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu : (1) Bagaimanakah tuturan imperatif dalam film *Habibie dan Ainun 3* Sutradara Hanung Bramantyo? (2) Bagaimanakah skala kesantunan tuturan imperatif dalam film *Habibie dan Ainun 3* Sutradara Hanung Bramantyo?. Tujuan penelitian ini (1) Mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menyimpulkan tuturan imperatif dalam film *Habibie dan Ainun 3* Sutradara Hanung Bramantyo. (2) Mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menyimpulkan skala kesantunan tuturan imperatif dalam film *Habibie dan Ainun 3* Sutradara Hanung Bramantyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Leech (1983) dalam Rahardi (2005). Data dalam penelitian ini adalah tuturan para pemeran tokoh dalam film *Habibie dan Ainun 3* Sutradara Hanung Bramantyo yang mengandung tuturan imperatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) Tuturan imperatif yang paling sering digunakan dalam film tersebut yaitu tuturan imperatif biasa, yang ditemukan sebanyak 44 tuturan. (2) Skala kesantunan tuturan imperatif yang paling sering digunakan dalam film tersebut yaitu skala jarak sosial, yang ditemukan sebanyak 33 tuturan.

Kata Kunci: Tuturan imperatif, kesantunan tuturan, film.

1. Pendahuluan

Pragmatik merupakan studi bahasa yang membicarakan tentang maksud dan makna dari segi penuturan. Studi pragmatik ini mutlak dikaitkan dengan konteks. Maka dari itu, untuk memahami maksud dan makna dari studi pragmatik yaitu dengan cara melihat konteksnya. Maksudnya, dalam memaknai setiap penuturan yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur harus melihat situasi dan kondisi dari komunikasi tersebut. Karena, makna bahasa akan semakin luas jika dikaitkan dengan konteks. Menurut (Rahardi, 2005) pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mawadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Sama halnya juga dengan kesantunan dalam berbahasa dilihat dari konteksnya. Karena yang sering terjadi selama ini di dalam kesantunan tuturan adalah semakin dekat hubungan seseorang maka tingkat kesantunan dalam berkomunikasi akan semakin rendah.

Kesantunan dalam penuturan seringnya terjadi ketika seseorang menuturkan tuturan yang bermakna memerintah atau meminta mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dimaksud si penutur. Dalam studi bahasa tuturan dengan maksud memerintah atau meminta disebut dengan istilah imperatif. Menurut (Nissaussalihah, 2018) tuturan imperatif merupakan tuturan yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar melakukan sesuatu seperti yang diinginkan pembicara. Tuturan imperatif sering dijumpai dalam setiap interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara penggunaannya juga berbeda-beda sesuai keinginan dari penuturnya dengan melihat konteks dari komunikasi tersebut. Seperti dalam film *Habibie dan Ainun 3* yang berlatarbelakang pendidikan, penulis menemukan tuturan imperatif yang dituturkan pemeran tokoh dengan bahasa yang santun.

Konteks. Percakapan ini terjadi antara Ahmad dengan Ainun pada menit 01:09:49 ketika mereka sedang makan kerak telur di sebuah pasar malam tetapi tiba-tiba hujan dan mereka memutuskan untuk berteduh di rumah Ahmad.

Ahmad : Ayo Nun! Kita pulang ke rumah.

Percakapan tersebut termasuk tuturan imperatif ajakan ditandai dengan penanda “ayo”. Tuturan tersebut tergolong pada skala kesantunan peringkat jarak sosial karena penuturnya memiliki hubungan kedekatan sosial dengan mitra tutur namun tetap menyebut kata “Nun” yang merupakan nama panggilan Ainun. Jadi, penuturan tersebut dikatakan santun. Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait kesantunan tuturan imperatif dengan tujuan untuk mengetahui secara ilmiah kesantunan tuturan imperatif yang dituturkan pemeran tokoh dalam film *Habibie dan Ainun 3* sutradara Hanung Bramantyo. Penulis juga melakukan pengamatan dan banyak menemukan tuturan imperatif di dalam film tersebut dengan menerapkan kesantunan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah tuturan imperatif dalam film *Habibie dan Ainun 3* Sutradara Hanung Bramantyo? Bagaimanakah skala kesantunan tuturan imperatif dalam film *Habibie dan Ainun 3* Sutradara Hanung Bramantyo?.

2. Metodologi

Menurut Sugiarto dalam (Wiayanti, dkk, 2014:243) Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Menurut Mulyana dalam (Masfufah & Yuhdi, 2021) metode deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara fakta. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik simak dan catat.

3. Hasil dan Pembahasan

Tuturan Imperatif dalam film *Habibie dan Ainun 3* Sutradara Hanung Bramantyo

Tuturan imperatif merupakan tuturan yang sering digunakan dalam film *Habibie dan Ainun 3* kepada siapapun untuk mengutarakan maksud tuturan yang bermakna perintah maupun permintaan. (Tarigan & Guntur, 2009) mendefinisikan tuturan imperatif sebagai tuturan yang dituturkan untuk memancing respons yang berupa tindakan atau perbuatan. Dalam film *Habibie dan Ainun 3* terdapat lima tipe penggunaan tuturan imperatif diantaranya tuturan imperatif biasa, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif pemberian izin, tuturan imperatif ajakan dan tuturan imperatif suruhan. Berikut beberapa contoh penggunaan tuturan imperatif dalam film *Habibie dan Ainun 3* sutradara Hanung Bramantyo.

(1). Rudi Habibie : Shht! Diam! Lihat! (14)

Tuturan dalam data (14) ketika Rudi dan teman-temannya sedang berjalan di halaman sekolah, tiba-tiba mereka melihat Ainun bersama temannya sedang duduk di posko. Wiratman menantang Rudi untuk mengungkapkan perasaannya ke Ainun, kemudian Rudi menyuruh mereka diam dan melihat apa yang akan ia lakukan. Tuturan pada data (14) digolongkan sebagai tuturan imperatif biasa karena terdapat penggunaan kata “diam” dan “lihat” yang merupakan kata kerja dasar. Kata kerja dasar termasuk penanda dari tuturan imperatif biasa. Dengan demikian, tuturan Rudi Habibie pada data (14) tergolong tuturan imperatif biasa.

(2) Ahmad : Biarkan aku antar kamu pulang, Nun. (114)

Ahmad meminta lagi kepada Ainun agar diizinkan untuk mengantar Ainun meskipun permintaan pertamanya di tolak, tapi Ainun tetap tidak mau diantar Ahmad. Tuturan pada data (114) tergolong tuturan imperatif permintaan ditandai dengan sikap penutur yang merendah disertai namun bermakna permintaan. Dengan demikian, tuturan dalam data (114) memenuhi kriteria tuturan imperatif permintaan.

(3) Arlis : Teman dari kecil, boleh laa. (55)

Tuturan dalam data (55) dikategorikan sebagai tuturan imperatif pemberian izin karena pada data tersebut Soelarto meminta izin kepada Arlis untuk duduk di sebelah Arlis dan Arlis mengizinkan Soelarto karena mereka sudah berteman sejak kecil. Tuturan pemberia izin pada data (55) ditandai dengan penggunaan kata “boleh” yang bermakna pemberian izin. Maka, tuturan Arlis pada data (55) memenuhi kriteria impeatif pemberian izin.

(4) Habibie : *It's oke, come!* Ayo kita pergi! (8)

Pada tuturan dalam data (8) Habibie mengajak Tiffany untuk pergi ke kamar mandi karena Tiffany tidak berani ke kamar mandi sendirian. Tuturan tersebut bermakna ajakan ditandai dengan penggunaan kata “ayo”. Kata “ayo” termasuk ciri dari penanda tuturan imperatif ajakan. Dengan demikian, tuturan Habibie pada data (8) tergolong imperatif ajakan.

(5) Dosen : Kembali ke kursi kalian. Silakan duduk! (60)

Tuturan pada data (60) dikategorikan sebagai imperatif suruhan karena pada tuturan tersebut Dosen menyuruh mahasiswanya untuk duduk di kursi mereka masing-masing setelah mereka semua duduk di lantai karena perlakuan Agus. Tuturan tersebut dikatakan imperatif suruhan karena ada pengungkapan suruhan yaitu kata “silakan” bermakna suruhan. Ungkapan bermakna suruhan merupakan ciri dari penanda imperatif suruhan. Dengan demikian, tuturan Dosen dalam data (60) tergolong imperatif suruhan.

Skala Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Film *Habibie Dan Ainun 3* Sutradara Hanung Bramantyo

Dalam berbahasa, banyak orang yang tidak menerapkan pentingnya kesantunan dalam berbicara terutama dalam menuturkan tuturan imperatif. Menurut Kurniadi dalam (Ningsih et al., 2022) kesantunan berbahasa adalah sikap yang ditandai dengan perilaku berbahasa yang lemah lembut, sikap kerendahan hati, tenang dan penuh rasa hormat. Dalam film *Habibie dan Ainun 3* Sutradara Hanung Bramantyo, terdapat banyak pemeran tokoh yang menerapkan skala kesantunan dalam menuturkan tuturan imperatif. Skala kesantunan yang digunakan penulis dalam penelitian ini diantaranya skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan dan skala jarak sosial. Berikut beberapa contoh skala kesantunan yang digunakan dalam film tersebut :

Pemain lain : Istirahat istirahat” (19)

Tuturan pada data (19) seorang pemain kasti menyuruh timnya untuk istirahat sebentar dengan menggunakan intonasi yang keras. Meskipun pengucapannya berintonasi keras, tuturan tersebut dikategorikan sebagai skala kesantunan jarak sosial imperatif biasa karena tim pemain kasti memiliki hubungan kedekatan yaitu sesama teman. Dengan demikian, tuturan tersebut dikatakan santun.

Prof. Hasodo : Silakan duduk nona! (91)

Tuturan pada data (91) Prof. Husudo mempersilakan Ainun duduk dengan cara yang santun. Kesantunan yang dituturkan Prof. Husudo ditandai dengan kata “Nona” yang berarti penyebutan untuk

wanita yang belum menikah. Tuturan tersebut digolongkan sebagai skala kesantunan keotoritasan imperatif pemberian izin merujuk pada jaunya kedudukan sosial antara Prof. Husudo dengan Ainun yaitu Dosen dan Mahasiswa. Dengan demikian, tuturan Prof. Husudo dikatakan santun.

Ahmad : Biarkan aku antar kamu pulang, Nun. (114)

Tuturan pada data (114) tergolong pada skala pilihan tuturan imperatif biasa karena terdapat pilihan yang dituturkan Ahmad pada kata “biarkan” ketika Ahmad menawarkan diri untuk mengantarkan Ainun pulang, artinya Ainun bisa memilih untuk menerima atau menolak pilihan yang diberikan Ahmad. Dengan demikian, tuturan Ahmad dikatakan santun.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif yang digunakan dalam film Habibie dan Ainun 3 Sutradara Hanung Bramantyo secara keseluruhan ditemukan sebanyak 117 tuturan. Tuturan imperatif yang paling sering digunakan dalam film tersebut yaitu tuturan imperatif biasa sebanyak 44 tuturan. Tuturan imperatif permintaan ditemukan sebanyak 12 tuturan, tuturan imperatif pemberian izin ditemukan sebanyak 8 tuturan, tuturan imperatif ajakan ditemukan 36 tuturan, tuturan imperatif suruhan ditemukan sebanyak 18 tuturan. Dalam film tersebut, tuturan imperatif yang paling jarang digunakan yaitu tuturan imperatif pemberian izin. Skala kesantunan tuturan imperatif yang digunakan dalam film Habibie dan Ainun 3 Sutradara Hanung Bramantyo secara keseluruhan ditemukan sebanyak 49 tuturan. Skala kesantunan tuturan imperatif yang paling sering digunakan dalam film tersebut yaitu skala jarak sosial sebanyak 33 tuturan, skala keotoritasan sebanyak 13 tuturan, skala kerugian dan keuntungan ditemukan 1 tuturan, skala pilihan ditemukan 1 tuturan, skala ketidaklangsungan ditemukan 1 tuturan.

Daftar Pustaka

- Herwandi. (2019). Skala Kesantunan Tuturan Imperatif Mahasiswa STKIP Rokani Provinsi Riau. *Aufklarung*, 2. <https://www.disdikpora.solokkab.go.id/asset/files/HERWANDI.pdf>
- Masfufah, E. A., & Yuhdi, A. (2021). Kesantunan Imperatif dalam kumpulan Cerpen Corat Coret di Toilet Karya Eka Krniawan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 4. <https://jurnal.unsur.ac.id/dinamika/article/view/1475>
- Ningsih, Yunimar, S., Mahyuddin, & Nenny. (2022). Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1217>
- Nisaussalihah. (2018). *Jenis dan Makna Kalimat Imperatif dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya*. 1, 1-9. http://repositori.untidar.ac.id/repositori/index.php?p=show_detail&id=7392
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Bahasa Indonesia* (S. dan Y. S. Ida Syafrida (ed.)). Penerbit Erlangga.
- Sulaiman, E., Hermaliza, & Aprilla, Y. I. (2020). Kemampuan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR Dalam Menentukan Jenis Kalimat. *GERAM*, 8. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).2097](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).2097)
- Tarigan, & Guntur, H. (2009). *Pengajaran Sintaksis* (T. Suparni (ed.); Revisi). Percetakan Angkasa.